



Membentuk Pola Komunikasi Anak Usia Dini melalui Penerapan Five Language Continuum

Yhanik Wahyuning Ismawandari¹, Lathifatul Fajriyah²

yhanikwahyuning@gmail.com¹ fajriyah@uit-lirboyo.ac.id²

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO:

Article history:

Received: 05-05-2026

Accepted: 19-05-2026

Published: 22-05-2026

Kata Kunci:

Pola Komunikasi; Anak Usia Dini; Five Language Continuum

Keywords:

Communication Patterns; Early Childhood; Five Language Continuum

ABSTRAK

Pentingnya penerapan pola komunikasi yang responsif dan bertahap pada anak usia dini dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa, khususnya di lingkungan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana penerapan kontinum bahasa dalam kegiatan pembelajaran dapat membentuk pola komunikasi anak di Sekolah Alam Ramadhani. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penerapan kontinum bahasa dalam membentuk pola komunikasi anak usia dini di Sekolah Alam Ramadhani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus di Sekolah Alam Ramadhani. Teknik pengumpulan data observasi langsung terhadap interaksi guru dan anak yang mencakup wawancara mendalam dengan guru serta penelaahan dokumen terkait kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data melalui triangulasi sumber (guru, kepala sekolah, orang tua), dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dan dokumentasi). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kontinum bahasa diterapkan secara sistematis dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan, kesiapan, dan respons anak. Penerapan kontinum bahasa mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aman

dan suportif, meningkatkan keterlibatan anak dalam komunikasi, memperkaya kosakata, serta mendorong kemampuan anak dalam mengemukakan ide, perasaan, dan pendapat secara verbal. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam memilih strategi komunikasi yang tepat sebagai upaya meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran bahasa anak usia dini.

ABSTRACT

This research is based on the importance of implementing responsive and gradual communication patterns in early childhood to support the development of language skills, especially in the Early Childhood Education environment. The problem of this research is how the application of the language continuum in learning activities can shape children's communication patterns at Ramadhani Nature School. The purpose of this study is to describe the application of the language continuum in shaping communication patterns of early childhood at Ramadhani Nature School. This study used a qualitative method with a case study design at Ramadhani Nature School. Data collection techniques are direct observation of teacher and child interactions that include in-depth interviews with teachers and document reviews related to learning activities. Data analysis techniques use the Miles and Huberman model including the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity is through source triangulation (teachers, principals, parents), and technical triangulation (interviews, observations, and documentation). The results of the study indicate that the application of the language continuum consisting of 1) Visually Looking On, 2) Non-Directive Statements, 3) Questions, 4) Directive Statements, 5) Physical Intervention is applied systematically and flexibly according to the needs, readiness, and responses of children. The application of the language continuum can create a safe and supportive learning environment, increase children's engagement in communication, enrich vocabulary, and encourage children's ability to express ideas, feelings, and opinions verbally. The conclusion of this study shows that the application of the language continuum plays a significant role in shaping active, dialogic, and meaningful communication patterns among early childhood children at Ramadhani Nature School. These results underscore the importance of teachers' role in selecting appropriate communication strategies to improve the quality of early childhood language learning interactions.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini merupakan kompetensi dasar yang esensial dalam perkembangan awal, karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai fondasi penting bagi perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (Sulastri, 2022). Proses perkembangan ini berlangsung melalui tahapan yang berkesinambungan dari kemampuan mendengar, memahami, berbicara, hingga kemampuan ekspresi kompleks dan struktur bahasa yang lebih tinggi, sehingga stimulasi linguistik yang tepat sejak usia 0–6 tahun dapat memperkuat jaringan kognitif, memperluas kosakata, serta meningkatkan kemampuan berpikir simbolik dan interaksi sosial anak secara optimal (Chairilisyah, 2022).

Pendidikan anak usia dini saat ini menghadapi perhatian yang semakin besar terhadap perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak karena masih banyak ditemukan anak yang mengalami keterlambatan bicara, kurang aktif dalam memberikan respon verbal, serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dan mengekspresikan emosi selama proses pembelajaran. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh kurangnya stimulasi bahasa, kualitas interaksi lingkungan, dan pola komunikasi yang belum optimal antara anak dengan orang dewasa di sekitarnya (Mulia dkk., 2024). Kondisi ini penting secara akademik karena kemampuan bahasa merupakan fondasi perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan kesiapan belajar anak pada tahap pendidikan berikutnya. Selain itu, secara praktis lemahnya kemampuan komunikasi anak dapat berdampak pada rendahnya partisipasi anak dalam pembelajaran, munculnya hambatan interaksi sosial, serta kurangnya rasa percaya diri anak ketika berkomunikasi di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi pembelajaran yang responsif, bertahap, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak agar stimulasi bahasa dapat berlangsung secara optimal.

Kemampuan bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan juga merupakan aset kognitif awal yang memengaruhi kemampuan berpikir, membaca, serta partisipasi sosial anak dalam lingkungan pembelajaran (Yang dkk., 2021). Sejalan dengan hal tersebut interaksi yang berkualitas antara guru dan anak menjadi faktor utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan bahasa anak, sehingga strategi komunikasi guru yang responsif dan adaptif sangat diperlukan dalam pembelajaran anak usia dini, hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif, responsif, dan interaktif mampu memperkaya kosakata serta meningkatkan kelancaran berbahasa anak (Tresnawati dkk., 2025). Kualitas interaksi antara guru dan anak secara signifikan berkorelasi dengan perkembangan bahasa, termasuk kemampuan kosakata dan penguasaan *receptive vocabulary* anak usia dini (Yang dkk., 2021). Interaksi guru–anak yang efektif ditandai oleh respons instruksional, pengelolaan kelas, serta penguatan bahasa yang mendorong ekspresi verbal anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa dan menyampaikan ide secara (Moch. Ainul Yaqin dkk., 2025).

Strategi komunikasi guru yang melibatkan komunikasi aktif, penggunaan pertanyaan terbuka, serta respons yang tepat dalam interaksi edukatif dapat memperkuat perkembangan bahasa dan keterampilan komunikasi anak usia dini secara signifikan (Adawiyah dkk., 2025). Pernyataan-pernyataan diatas menegaskan pentingnya strategi komunikasi guru dalam

menciptakan suasana pembelajaran yang suportif dan efektif bagi perkembangan bahasa anak usia dini dalam konteks pendidikan formal.

Beberapa penelitian terdahulu menegaskan pentingnya interaksi antara guru dan anak dalam mendukung perkembangan bahasa pada anak usia dini, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru-anak berkontribusi pada peningkatan keterampilan bahasa anak. Penelitian di Pos PAUD Cempaka 106 menemukan bahwa guru menjalankan peran sebagai pendidik, pembimbing, dan perencana dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak usia 4–5 tahun secara aktif melalui berbagai bentuk interaksi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Novento dkk., 2024). Studi lain di TK Islam Bakti 4 menyatakan bahwa interaksi kolaboratif yang dirancang oleh guru dalam bentuk kegiatan bercerita dapat meningkatkan kemampuan komunikasi positif anak, membangun keterampilan verbal serta ekspresi diri dalam konteks sosial-edukatif (Su'udah dkk., 2025).

Lebih jauh, penelitian internasional menunjukkan bahwa kualitas interaksi guru–anak yang tinggi, khususnya dukungan instruksional dan pengelolaan kelas, merupakan prediktor signifikan bagi perkembangan kosakata reseptif anak dalam pendidikan prasekolah, menegaskan peran interaksi berkualitas dalam perkembangan bahasa (mis. kosakata receptive) pada rentang usia 3–6 tahun (Yang dkk., 2021).

Analisis terhadap kajian terdahulu oleh (Su'udah dkk., 2025) menunjukkan bahwa meskipun fokus pada kualitas interaksi antara guru dan anak serta komunikasi kolaboratif telah banyak dibahas dalam konteks stimulasi bahasa anak usia dini, masih terdapat keterbatasan signifikan yang perlu diperhatikan. Sebagian besar penelitian lebih menekankan peran guru secara umum atau teknik stimulasi tertentu, seperti peran fasilitator dan motivator dalam interaksi kolaboratif (Su'udah dkk., 2025), tanpa menyusun kerangka responsif berjenjang yang sistematis berdasarkan tingkat respons inisiatif anak. Sebagian penelitian bersifat deskriptif atau korelasional tanpa menunjukkan urutan respons atau strategi interaksi yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak dari waktu ke waktu; dengan kata lain, penelitian-penelitian tersebut belum menguji *framework* komunikasi berjenjang secara langsung dalam praktik pembelajaran nyata di lembaga PAUD (Fadhlurrahman, 2025). Kondisi tersebut menegaskan adanya kebutuhan untuk penelitian yang lebih mendalam dalam memahami, mendeskripsikan, dan menganalisis penerapan kontinum bahasa sebagai strategi komunikasi responsif berjenjang yang dapat mendukung pembentukan pola komunikasi anak secara optimal di lingkungan pembelajaran PAUD.

Kontinum bahasa merupakan pendekatan komunikasi dalam pembelajaran yang digunakan guru untuk memberikan dukungan bahasa secara bertahap sesuai dengan kebutuhan, kemampuan, dan respons anak selama proses belajar berlangsung (Aeni & Setiasih, 2024). Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa keterlibatan guru dalam pembelajaran tidak selalu bersifat langsung, melainkan dilakukan secara bertahap mulai dari dukungan yang paling ringan hingga bantuan yang lebih jelas dan terarah sesuai dengan kebutuhan anak (Wahyuni dkk., 2023).

(Ula & Subrata, 2022) menyebutkan bahwa dikutip dari Anggraini (2021) dalam pembelajaran anak usia dini, kontinum bahasa diterapkan melalui lima tahapan respons guru, yaitu (1) tahap *Visually Looking On* menunjukkan situasi ketika guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak tanpa memberikan respons verbal secara langsung; (2) *Non-Directive Statement*

merupakan pernyataan tidak langsung yang digunakan guru untuk menggambarkan atau merefleksikan situasi yang sedang terjadi; (3) tahap *Question* dilakukan dengan memberikan pertanyaan.

kepada anak untuk merangsang proses berpikir serta mendorong mereka mengungkapkan gagasan melalui bahasa; (4) *Directive Statement* berupa arahan verbal yang disampaikan secara lebih jelas ketika anak membutuhkan petunjuk dalam melakukan suatu aktivitas; dan (5) tahap terakhir adalah *Physical Intervention*, yaitu tindakan bantuan secara fisik yang diberikan guru apabila anak belum mampu menyelesaikan kegiatan secara mandiri. Penerapan tahapan-tahapan tersebut memungkinkan terciptanya interaksi pembelajaran yang lebih responsif dan mendukung partisipasi aktif anak, sehingga berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan komunikasi dan bahasa anak usia dini secara optimal (Aeni & Setiasih, 2024).

Berdasarkan observasi awal di PAUD Sekolah Alam Ramadhani menunjukkan bahwa lembaga ini telah menerapkan pola komunikasi yang berjenjang dan responsif terhadap kebutuhan anak. Guru memulai interaksi dengan mengamati perilaku dan respons anak, kemudian memberikan stimulus bahasa secara bertahap melalui pernyataan tidak langsung, pertanyaan terbuka, hingga arahan yang lebih eksplisit apabila diperlukan (Chan dkk., 2023).

Menurut Ula dan Subrata (2022) menyebutkan bahwa pola interaksi ini mencerminkan penerapan kontinum bahasa (*five language continuum*) dalam berbagai kegiatan belajar dan bermain, sehingga interaksi guru-anak berlangsung alami dan suportif. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada praktik interaksi pembelajaran sehari-hari untuk mendeskripsikan secara mendalam penerapan kontinum bahasa dan perannya dalam mendukung perkembangan bahasa anak usia dini.

Berdasarkan analisis diatas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan kontinum bahasa dalam membentuk pola komunikasi anak usia dini di Sekolah Alam Ramadhani. Penelitian ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai strategi komunikasi berjenjang yang diterapkan guru dalam mendukung perkembangan bahasa dan pola komunikasi anak. Kebaruan penelitian terletak pada pengkajian kontinum bahasa yang dilakukan secara sistematis dan kontekstual dalam pembelajaran anak usia dini, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi empiris sekaligus praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa di lembaga PAUD yang adaptif dan bermakna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual tentang penerapan kontinum bahasa dalam membentuk pola komunikasi anak usia dini. Subjek penelitian meliputi satu guru kelas (LY), dan anak usia dini yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru menjadi subjek utama karena berperan dalam menerapkan strategi kontinum bahasa, sedangkan anak menjadi subjek pendukung yang diamati pola komunikasinya. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif guru dan intensitas interaksi komunikasi selama pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Ramadhani pada semester berjalan tahun

ajaran aktif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi pada kelas Daun (TK-B), wawancara mendalam dengan guru kelas, kepala sekolah serta orang tua murid dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi dan wawancara. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Adapun keabsahan data diperoleh melalui penerapan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, guna meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan penelitian, (Miles dkk., 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan kontinum bahasa dalam pembelajaran di Sekolah Alam Ramadhani menunjukkan bahwa proses komunikasi antara guru dan anak berlangsung secara berjenjang, adaptif, dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak terbentuk melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan interaksi sosial (Musrifah, 2021). Temuan ini mengindikasikan bahwa komunikasi dalam pembelajaran anak usia dini tidak bersifat linier atau instan, melainkan merupakan proses yang berkembang secara bertahap sesuai dengan kondisi dan respons anak. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan guru kelas (LY), proses komunikasi di kelas dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan kebutuhan setiap anak. Guru membangun komunikasi yang santai agar anak merasa nyaman saat berinteraksi. Selain itu guru juga memberikan ruang kepada anak untuk menyampaikan pendapat, bertanya, bahkan mengungkapkan ketidaknyamanan yang dirasakan. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak lebih berani berbicara dan mampu mengungkapkan perasaannya ketika guru menggunakan pendekatan dialogis dan tidak mengintimidasi.

Berdasarkan penjelasan LY ketika di wawancara, LY menyampaikan bahwa:

“Agar anak-anak mau menyampaikan pendapatnya dan mampu berkomunikasi dengan baik, merasa aman dengan kami para gurunya maka kami menerapkan pola komunikasi berjenjang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.”

Selain itu guru juga menggunakan pertanyaan reflektif agar anak belajar memahami sebab-akibat dari tindakannya. Misalnya ketika anak tidak membereskan mainan, guru tidak langsung memarahi, tetapi bertanya *“ini tadi yang pakai siapa? berarti yang bertanggung jawab siapa?”* Hasil observasi memperlihatkan bahwa pendekatan tersebut membuat anak lebih mudah memahami arahan dan lebih aktif dalam berpikir serta merespons komunikasi guru.

LY berpendapat bahwa:

“anak itu bukan robot, mereka punya otak untuk berpikir dan hati untuk merasakan,” sehingga komunikasi dilakukan secara dialogis dan bertahap sesuai kemampuan anak.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa komunikasi positif antara guru, anak, dan keluarga berperan penting dalam mendukung perkembangan bahasa dan sosial anak usia dini (Ayuningrum dkk., 2023; Tresnawati dkk., 2025).

Penerapan kontinum bahasa dalam pembelajaran juga tidak terlepas dari adanya faktor-faktor pendukung yang memperkuat efektivitas interaksi antara guru dan anak. Berdasarkan kajian literatur, perkembangan bahasa anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan belajar yang stimulatif, peran keluarga, kualitas interaksi sosial, serta penggunaan media pembelajaran yang tepat (Sudirlan dkk., 2024). Selain itu, komunikasi yang responsif, empatik, dan interaktif dari guru, serta adanya kolaborasi antara orang tua dan sekolah menjadi faktor penting dalam memperkaya kosakata dan kelancaran berbicara anak (Tresnawati dkk., 2025). Dalam konteks penelitian ini, lingkungan belajar yang mendukung serta pendekatan komunikasi guru yang adaptif menjadi fondasi utama dalam keberhasilan penerapan kontinum bahasa di kelas.

Pada tahap awal, guru memulai interaksi dengan melakukan pengamatan terhadap aktivitas anak tanpa memberikan intervensi verbal secara langsung (*visually looking on*). Tahapan ini merupakan tindakan komunikasi yang diberikan oleh guru untuk memahami kondisi emosional, kesiapan, serta kebutuhan anak sebelum memberikan respons lanjutan (Rihlah dkk., 2021). Proses pengamatan ini menjadi landasan penting dalam menentukan bentuk komunikasi yang tepat, sehingga interaksi yang dibangun bersifat responsif dan tidak tergesa-gesa (Wahyuni dkk., 2023).

Selanjutnya, guru menggunakan pernyataan tidak langsung (*non-directive statement*) sebagai bentuk refleksi terhadap situasi yang terjadi. Dalam praktiknya, guru tidak langsung memberikan larangan atau instruksi, melainkan mengarahkan aktivitas anak secara deskriptif agar dapat membentuk pola komunikasi yang lebih interkatif, dalam jurnal (Siagian dkk., 2023) dijelaskan bahwa pola komunikasi yang interaktif dapat mendorong partisipasi aktif anak, meningkatkan pemahamannya, dan mempererat hubungan antara guru dan siswa. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada anak untuk menyadari perilakunya secara mandiri, sekaligus menciptakan suasana belajar yang aman dan tidak menghakimi (Lestari dkk., 2023). Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi positif dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya pemilihan bahasa yang tepat karena memiliki dampak psikologis terhadap anak (Muzaqi, 2009). Tahap berikutnya ditunjukkan melalui penggunaan pertanyaan terbuka (*question*) yang bertujuan untuk merangsang kemampuan berpikir serta mendorong anak mengekspresikan ide, perasaan, dan pendapatnya secara verbal (Hamel dkk., 2021). Berdasarkan hasil wawancara, guru secara konsisten memberikan ruang kepada anak untuk merespons, termasuk ketika anak menunjukkan ketidaksepakatan terhadap suatu arahan. Hal ini menunjukkan bahwa proses komunikasi yang dibangun bersifat dialogis dan partisipatif, sehingga mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak yang pada dasarnya berkembang melalui interaksi sosial dan kondisi psikologis yang menyertainya (Salamah dkk., 2024).

Dalam kondisi tertentu, ketika anak membutuhkan arahan yang lebih jelas, guru memberikan *directive statement* dalam bentuk instruksi verbal. Namun demikian, instruksi yang diberikan tetap menggunakan pendekatan bahasa positif. Dikutip dari Widyastusi (2018), menurut (Faizin dkk., 2025) ada beberapa karakteristik bahasa positif, yaitu: (1) menceritakan apa yang harus dilakukan; (2) memberikan solusi; (3) terkesan membantu; dan (4) fokus pada tindakan positif. Berdasarkan data wawancara, guru mengganti penggunaan kata larangan seperti “jangan” dengan kalimat afirmatif, seperti “jalan saja” atau “ambil secukupnya”. Strategi ini

didasarkan pada pemahaman bahwa anak lebih mudah menangkap kata inti dalam kalimat, sehingga penggunaan bahasa positif dinilai lebih efektif dalam mengarahkan perilaku (Ferlina dkk., 2025). Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan perilaku dan pengembangan karakter anak.

Selain itu, penggunaan kata larangan tetap dipertahankan, namun hanya pada situasi tertentu yang bersifat penting atau berisiko. Hal ini menunjukkan adanya proses selektif dalam penggunaan bahasa, sehingga makna larangan menjadi lebih kuat dan tidak mengalami penurunan makna akibat penggunaan yang berulang. (Lestari dkk., 2023) menyebutkan dalam penerapannya komunikasi bersifat *respect* yaitu menghargai anak ketika berkomunikasi dengan menatap mata ketika berbicara, dan sifat *audible* yaitu jelas dalam berkata baik intonasi maupun lafal sehingga dapat dipahami anak. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya mengatur perilaku anak, tetapi juga membangun pemahaman anak terhadap batasan sosial melalui komunikasi yang terarah.

Apabila anak belum mampu merespons arahan verbal, guru melakukan intervensi fisik *Physical Intervention* sebagai bentuk bantuan terakhir. Tahapan ini menunjukkan bahwa penerapan kontinum bahasa dilakukan secara bertahap dan fleksibel, dimulai dari intervensi minimal hingga bantuan yang lebih konkret, tahap ini sesuai dengan prinsip komunikasi pembelajaran yang menekankan penyesuaian strategi guru terhadap respons dan pemahaman anak dalam proses interaksi (Swari dkk., 2020). Proses tersebut juga sejalan dengan prinsip pembelajaran anak usia dini yang menekankan pemberian dukungan sesuai dengan kebutuhan perkembangan dan karakteristik anak (Faizin dkk., 2025).

Melalui proses interaksi tersebut, guru secara bertahap melakukan observasi terhadap karakteristik komunikasi masing-masing anak (Novento dkk., 2024). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa Safa memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan responsif terhadap penjelasan, namun dalam proses interaksi ditemukan kecenderungan defensif ketika menghadapi kesulitan. Sementara itu, Fatih menunjukkan perkembangan komunikasi yang positif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan kontinum bahasa tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami karakteristik individu anak secara lebih mendalam melalui proses interaksi, sebab kemampuan komunikasi guru memiliki peran signifikan dalam membentuk perkembangan sosial dan komunikasi anak usia dini (Zultiar dkk., 2025).

Meskipun penerapan kontinum bahasa menunjukkan efektivitas dalam mendukung komunikasi anak, dalam praktiknya guru juga menghadapi berbagai hambatan. Salah satu kendala yang sering muncul adalah rendahnya respons verbal anak dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru perlu memberikan stimulus tambahan agar interaksi tetap berlangsung (Filtri & Efastri, 2019). Selain itu, keterbatasan kompetensi komunikasi guru, perbedaan latar belakang bahasa anak, serta dominasi penggunaan bahasa daerah juga menjadi tantangan dalam membangun komunikasi yang konsisten dan efektif (Ferlina dkk., 2025). Faktor lain seperti kebiasaan bahasa anak di rumah yang sulit diubah serta kurangnya stimulasi lingkungan turut memperlambat proses adaptasi bahasa anak dalam konteks pembelajaran (Nurhasannah dkk., 2024). Kondisi ini

menunjukkan bahwa keberhasilan kontinum bahasa tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan anak dan lingkungan yang lebih luas.

Penerapan kontinum bahasa juga berdampak pada dinamika sosial di lingkungan kelas. Berdasarkan hasil wawancara, sebelum penerapan strategi komunikasi ini, sering terjadi konflik antar siswa yang bahkan melibatkan orang tua. Namun, setelah diterapkannya komunikasi berbasis bahasa positif dan interaksi dialogis, terjadi perubahan perilaku yang ditandai dengan berkurangnya konflik serta meningkatnya kemampuan anak dalam mengelola interaksi berkomunikasi sejalan dengan temuan bahwa komunikasi positif dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, respons, serta kualitas interaksi sosial anak (Lestari dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang konsisten dan suportif berkontribusi terhadap pembentukan perilaku komunikasi anak, hal ini diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi yang suportif dan konsisten, seperti penggunaan bahasa positif dan respon empatik, dapat meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan kemampuan sosial anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Siskawati, 2023).

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kendala dalam proses penerapan kontinum bahasa, yaitu ketidaksinambungan pola komunikasi antara lingkungan sekolah dan rumah. Dalam kehidupan manusia, bahasa menjadi aspek penting. (Lestari dkk., 2023) menyebutkan bahwa pemerolehan pembendaharaan kata pada anak dilakukan pertama kali oleh orang tua dan lingkungan terdekat. Namun pada praktiknya, LY mengungkapkan bahwa masih terdapat orang tua yang menggunakan bahasa yang tidak sejalan dengan pendekatan komunikasi yang diterapkan di sekolah. Kondisi ini menyebabkan terjadinya diskontinuitas dalam pengalaman bahasa anak, sehingga proses pembentukan karakter menjadi kurang optimal. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan kontinum bahasa tidak hanya ditentukan oleh praktik di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh keselarasan pola komunikasi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam membangun konsistensi penggunaan bahasa agar terbentuk kontinum bahasa yang berkelanjutan. (Lestari dkk., 2023) juga menyebutkan bahwa ketika seorang anak percaya diri ketika memulai interaksi langsung dengan orang lain, anak tersebut akan lebih mudah melakukan hal baru yang didapatkan dalam proses belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan bahasa positif dari orang terdekat mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengkritisi hal-hal di sekitarnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kontinum bahasa yang terdiri dari *Visually Looking On*, *Non-Directive Statement*, *Question*, *Directive Statement*, *Physical Intervention* merupakan suatu proses pedagogis yang melibatkan serangkaian proses seperti observasi, refleksi, dialog, hingga intervensi secara bertahap. Proses tersebut berperan dalam membentuk pola komunikasi anak yang lebih aktif, ekspresif, dan bermakna, sekaligus mendukung perkembangan sosial dan emosional anak dalam konteks pembelajaran.

Tabel.1. Hasil Penerapan Five Language Continuum Di Sekolah Alam Ramadani

KDA	VLO	NDS	Q	DS	PI
SF	v	v	v	v	v
AN	-	-	v	v	v
FH	v	v	v	v	v
AD	v	v	v	v	v
AIS	v	v	v	v	v
AR	-	v	-	v	v
KS	-	v	-	v	v

Berdasarkan tabel diatas 4 dari 7 anak menunjukkan bahwa anak mampu melewati lima aspek kontinum bahasa berdasarkan penerapan *five language continuum*. 3 anak lainnya menunjukkan perkembangan pada aspek kontinum bahasa yang tidak berlangsung secara berurutan, melainkan bersifat tidak linier. Anak AN belum menunjukkan perkembangan pada tahap awal (VLO dan NDS), namun telah mencapai tahap question (Q), direct statement (DS), dan parallel instruction (PI).

Hal ini menunjukkan bahwa anak lebih responsif terhadap stimulus bahasa yang bersifat langsung dibandingkan stimulus tidak langsung. Kondisi tersebut dapat terjadi karena anak lebih mudah memahami bahasa yang disampaikan langsung, terutama ketika guru memberikan arahan yang jelas. Guru cenderung memberikan penjelasan langsung dalam merespons pertanyaan anak, yang berkontribusi pada pemahaman anak terhadap konsep tertentu.

Pada anak AR dan KS terlihat perkembangan dimulai dari NDS hingga ke PI, namun ia melewati proses VLO dan Q, hal ini mengindikasikan bahwa anak baru mulai mampu memahami komunikasi jika disampaikan secara langsung dan berkembang ke tahap komunikasi yang lebih kompleks, meskipun kemampuan observasi awal belum optimal. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi dalam jalur perkembangan bahasa anak, di mana setiap anak memiliki kecepatan dan pola perkembangan yang berbeda.

Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan bahwa proses perkembangan bahasa anak berlangsung secara kontinu dan bertahap, sesuai dengan konsep *five language continuum* yang menekankan pergeseran dari komunikasi implisit menuju eksplisit. Pendekatan ini juga sejalan dengan konsep intervensi bahasa dalam pendidikan anak usia dini yang menempatkan komunikasi sebagai proses bertingkat dari interaksi alami hingga instruksi langsung.

Menurut LY, selain penerapan *five language continuum* yang berlaku di sekolah diperlukan juga faktor pendukung dari lingkungan keluarga agar kemampuan berkomunikasi anak dapat berkembang secara signifikan. Hal tersebut juga disepakati oleh CF ibu dari SF yang menyatakan bahwa setelah adanya penerapan *five language continuum* SF memiliki perkembangan komunikasi yang bagus, semakin kritis, dan percaya diri yang mana hal tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh stimulasi dari sekolah, tetapi juga diperkuat oleh lingkungan keluarga yang memberikan dukungan komunikasi yang konsisten dan positif. Orang tua juga memiliki peran penting dalam melanjutkan pola komunikasi yang telah dibangun di sekolah, seperti memberikan kesempatan anak untuk berbicara, merespons dengan bahasa yang jelas dan hangat, serta melibatkan anak dalam

percakapan sehari-hari. Dengan adanya kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga, perkembangan kemampuan komunikasi anak menjadi lebih optimal, ditandai dengan meningkatnya keberanian dalam mengungkapkan pendapat, kemampuan berpikir kritis, serta interaksi sosial yang lebih baik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi komunikasi berbasis kontinum bahasa mampu mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak secara progresif, meskipun terdapat variasi capaian pada setiap individu sesuai dengan karakteristik dan kesiapan masing-masing anak.

KESIMPULAN

Penerapan five language continuum di Sekolah Alam Ramadhani terbukti mampu membentuk pola komunikasi anak usia dini yang aktif, dialogis, dan bermakna. Proses komunikasi berlangsung secara berjenjang melalui tahapan visually looking on, non-directive statement, question, directive statement, hingga physical intervention yang diterapkan secara sistematis dan adaptif sesuai kebutuhan anak. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak. Dengan demikian, penerapan kontinum bahasa sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu sebagai strategi komunikasi yang efektif dalam membentuk pola komunikasi anak usia dini. Guru disarankan menerapkan kontinum bahasa secara konsisten serta meningkatkan penggunaan bahasa positif dan pertanyaan terbuka dalam pembelajaran. Kepala sekolah perlu mendukung melalui pelatihan peningkatan kompetensi komunikasi guru. Orang tua diharapkan menjaga konsistensi pola komunikasi dengan sekolah agar tidak terjadi kesenjangan stimulasi bahasa anak. Peneliti selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas kontinum bahasa dengan pendekatan kuantitatif atau memperluas variabel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, N. N. A., Mannassai, A. F., Fitriyani, A. S., L, D. C., & Mahmud, D. (2025). Penguatan Keterampilan Berkomunikasi Efektif melalui Strategi Interaksi Edukatif antara Guru dan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Anak Usia Dini*, 1(4), 08–15. <https://doi.org/10.61132/jupenbaud.v1i4.54>
- Aeni, S. Q., & Setiasih, O. (2024). Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis pada Anak Usia Dini: Strategi Komunikasi Guru. *PAUDIA : Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 28–39. <https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18072>
- Ayuningrum, A., Latifah, A. N., Hudayani, W. F., & Setiyatna, H. (2023). Pengembangan Komunikasi Efektif dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Journal of Early Childhood and Character Education*, 3(1), 41–52. <https://doi.org/10.21580/joecc.v3i1.13405>
- Chairilisyah, D. (2022). Improving Language Skills For Early Childhood. *JURNAL PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran)*, 6, 418. <https://doi.org/10.33578/pjr.v6i2.8559>
- Chan, K. C. J., Monaghan, P., & Michel, M. (2023). Adapting to children’s individual language proficiency: An observational study of preschool teacher talk addressing monolinguals and

- children learning English as an additional language. *Journal of Child Language*, 50(2), 365–390. <https://doi.org/10.1017/S0305000921000854>
- Fadhlurrahman, F. (2025). Pola Komunikais Interpersonal Guru Paud Dalam Pengembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Kualitatif Pada RA Thoriqur Rahmah Kab. Bandung) [Skripsi, UNIVERSITAS SANGGA BUANA YPKP]. <https://doi.org/10/8/Plagiarisme%2520-%2520Fawwaz.pdf>
- Faizin, I., Pranoto, Y. K. S., Diana, D., & Budiyo, B. (2025). Penguatan Kompetensi Guru PAUD dalam Mendukung Pendidikan Inklusif: Tinjauan Sistematis Literatur: Strengthening Early Childhood Education Teacher Competencies to Support Inclusive Education: A Systematic Review of the Literature. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 7(2), 361–376. <https://doi.org/10.35473/ijec.v7i2.4142>
- Ferlina, Y., Amrullah, A. K., & Nurhayati, Y. (2025). Persepsi Guru terhadap Pentingnya Bahasa Indonesia dalam Pengembangan Komunikasi Anak Usia Dini. *Inovasi Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 2(4), 64–79. <https://doi.org/10.61132/inpaud.v2i4.685>
- Filtri, H., & Efastri, S. M. (2019). Komunikasi Pendidik Paud terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Sekecamatan Rumbai. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), 102–110. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v2i02.2516>
- Hamel, E., Joo, Y., Hong, S.-Y., & Burton, A. (2021). Teacher Questioning Practices in Early Childhood Science Activities. *Early Childhood Education Journal*, 49(3), 375–384. <https://doi.org/10.1007/s10643-020-01075-z>
- Lestari, G. D., Widodo, W., Yusuf, A., & Widyaswari, M. (2023). Implementasi Komunikasi Positif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4791–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4896>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moch. Ainul Yaqin, Rahayu Ningsih, Khofifa Inda Maulidah, & Dwi Aminatus Sa'adah. (2025). Strategi Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini di Lembaga PAUD KB AS-SA'ADAH. *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam*, 2(4), 167–175. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i4.1474>
- Mulia, H. S., Mulyadi, S., & Elan, E. (2024). Analisis Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 272–279. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1292>
- Musrifah, M. (2021). Komunikasi Efektif Pada Anak Usia Dini. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v4i1.675>
- Muzaqi, M. (2009). KOMUNIKASI POSITIF PENDIDIK PAUD DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ANAK USIA DINI. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 4(1), 92–96.
- Novento, P., Tarigan, L. B., Haloho, R., Putri, S. K., & Anggraini, E. S. (2024). Peran Guru Dalam Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini: Anak Usia Dini, Guru, Keterampilan Komunikasi, Pendidikan Awal. *EDU MANAGE*, 3(1). <https://jurnal.staini.ac.id/index.php/edumanage/article/view/220>

- Nurhasannah, N., Tamara, P. D., Mardatillah, S., & Rewina, S. D. (2024). Mengenal dan Memahami Perkembangan Bahasa Pada Anak Speech Delay. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.51529/ijiece.v9i2.471>
- Salamah, S., Satwika, P. W., Salma, W., & Setiawati, E. (2024). Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Mentari: Tinjauan Sintaksis dan Psikolinguistik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 83–98. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4895>
- Siagian, M. R. N., Sianturi, R., & Elan, E. (2023). Studi Literatur: Analisis Pola Komunikasi Guru pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 7(2), 194–199. <https://doi.org/10.17509/jpa.v7i2.63941>
- Siskawati, I. (2023). Komunikasi Positif Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Al Tahdzib: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.54150/altahdzib.v2i1.197>
- Sudirlan, I. F., Lena, L., Muhammad, S., Resmayanti, M., Purnamasari, C. M., Miftahul, M., Muhopila, P., & Ahmad, K. Z. (2024). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Prosiding Seminar Psikologi Pendidikan*, 1(1), 69–76.
- Sulastrri, M. (2022). PERKEMBANGAN BAHASA SEBAGAI SISTEM KOGNITIF ANAK USIA DINI. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 8(2), 120–125. <https://doi.org/10.33394/jtni.v8i2.6912>
- Su'udah, M., Fatmawati, F. A., & Ifadah, A. S. (2025). Analisis Peran Guru Dalam Menstimulasi Komunikasi Positif Anak Usia Dini Melalui Interkasi Kolaboratif. *Jurnal Caksana : Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 1348–1355. <https://doi.org/10.31326/jcpaud.v8i2.2588>
- Swari, S. G., Tantra, D. K., & Pratiwi, N. P. A. (2020). Classroom Communication in Early Childhood Education. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(4), 328–335. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i3.27097>
- Tresnawati, S. D., Rachmawati, Y., & Djoehaeni, H. (2025). Peran Komunikasi Efektif dalam Menstimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 693–706. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1574>
- Ula, K., & Subrata, H. (2022). Implementation of the Five Language Continuum in the Development of Early Childhood Speech Skills. *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES*, 02. <https://doi.org/10.55677/ijssers/V02I12Y2022-16>
- Wahyuni, I., Jatmikowati, T. E., & Rachman, A. U. (2023). Strategi Guru Terhadap Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 9–9. <https://doi.org/10.47134/paud.v1i1.30>
- Yang, N., Shi, J., Lu, J., & Huang, Y. (2021). Language Development in Early Childhood: Quality of Teacher-Child Interaction and Children's Receptive Vocabulary Competency. *Frontiers in Psychology*, 12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.649680>
- Zultiar, I., Suherman, M. T., & Ashshidiqi, A. (2025). Profil Kemampuan KomunikaIs Guru Dalam Penguatan Kompetensi Sosial Pendidik Aanak Usia Dini. *Research and Development Journal of Education*, 11(2), 786–795. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i2.28551>